

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Covid- 19 merupakan virus baru yang mewabah awal kali di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Virus ini menyebar serta penularannya sangat kilat sampai ke segala penjuru dunia, serta memakan banyak korban jiwa, tidak terkecuali di Indonesia. Untuk memperlambat penyebaran virus ini, pemerintah menghimbau kepada penduduk Indonesia agar menerapkan social distancing (pembatasan sosial), akibatnya aktivitas ekonomi, sosial, budaya, kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara hingga batasan waktu yang belum ditetapkan (Kusuma, 2020).

Kondisi tersebut memberi efek pada banyak aspek kehidupan maupun aspek pembelajaran. Beberapa negeri di dunia sudah menutup aktivitas akademik di sekolah serta universitas untuk menghindari penularan COVID- 19. Pembatasan jarak dipercaya bisa memutus mata rantai penularan COVID- 19. Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan Republik Indonesia menghasilkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang penerapan kebijakan pembelajaran dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID- 19). Surat edaran ini berisi pembatalan Ujian Nasional (UN) serta penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM) dari rumah. Tujuan dikeluarkannya edaran ini dalam rangka memutus mata rantai penularan COVID- 19 (Sutia & Sagita, 2020).

Peralihan model pembelajaran dari konvensional mengarah pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan. Kesiapan belajar baik dari guru sampai peserta didik butuh dipertanyakan. Pembelajaran daring ialah sesuatu pengalaman belajar yang di informasikan lewat teknologi elektronika. Pembelajaran daring

menghubungkan partisipan didik dengan sumber pembelajarannya yang secara raga terpisah ataupun berjauhan namun masih bisa berbicara, berhubungan serta bekerjasama secara langsung. Tetapi demikian tidak mudah mengganti kerutinan dari pelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring berkaitan erat dengan pemakaian teknologi. Pembelajaran daring berbasis pada pemanfaatan multi media. Kegiatan belajar dengan model pembelajaran daring banyak menggunakan website bagaikan media serta sumber belajar. Instrumen lain yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran daring merupakan video, konferensi audio, multimedia, televisi, serta lain- lain. Terlebih lagi dengan pertumbuhan teknologi data yang terus menjadi mutahir sudah banyak ditemui aplikasi pendidikan jarak jauh semacam *Google Clasroom*, *Zoom Meetings*, *Google Meet*, *Youtube* serta lain sebagainya (Widodo & Nursaptini, 2020).

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (Cahyani et al., 2020).

Pengelolaan serta penerapan pembelajaran secara daring bisa dicoba memakai sesuatu paket perangkat lunak yang dinamakan *Learning Management System* (LMS). LMS mempunyai banyak fitur untuk penerapan pendidikan, misalnya pengunggahan serta pengunduhan modul dalam bermacam format dari bacaan hingga dengan vidio. LMS pula mempunyai sarana buat pengelolaan pendidikan. Sarana tersebut berarti untuk pengelolaan pengguna LMS( siswa, guru, serta administrator), pengelolaan bermacam administrasi LMS semacam backup serta restore, dan pengelolaan mata pelajaran serta pengelompokannya. LMS nyatanya cukup banyak memberikan kontribusi dari segi pemanfaatan. Fleksibilitas

LMS sangat membolehkan pendidik serta siswa mengaksesnya kapan saja serta dimana saja dan lewat device apa saja( Komputer, tablet, maupun smartphone) (Simanjuntak et al., 2020).

Berbagai macam model LMS sudah banyak tersedia. Tentunya hal tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran online di masa pandemi. Banyak bermunculan aplikasi LMS seperti salah satunya yaitu *google classroom*. Aplikasi tersebut sangat mendukung kegiatan belajar mengajar (Shaharaneet et al., 2018). Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *google classroom* dapat dimanfaatkan pada kegiatan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran online (Hapsari & Pamungkas, 2019). Dalam kondisi pandemi Covid-19 banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakannya. Karena *google classroom* merupakan aplikasi yang dimanfaatkan sebagai LMS yang dapat digunakan kapan dan dimana saja dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran (Harefa & Sumiyati, 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian menurut Yulfianti & Dewi, (2021) mengenai respon siswa terhadap penggunaan *google classroom*. Penilaian dinilai dari fitur, penggunaan, dan pengalaman menggunakan *google classroom* menunjukkan bahwa 5,9% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju, 5% netral, 55% setuju, dan 23,5% sangat setuju. Adanya respon positif yang diberikan oleh responden dapat mengungkapkan bahwa mayoritas responden memberikan kesan yang baik ketika menggunakan *google classroom*. Dengan adanya respon positif yang diberikan maka tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penggunaannya dapat meningkatkan motivasi siswa. LMS sangat membantu kegiatan pembelajaran daring. Keberadaan LMS dapat menjaga terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran biologi ini sangat erat kaitannya dengan bermacam berbagai fenomena alam yang terjalin di dekat kita baik itu berbentuk teori, kenyataan ataupun prinsip- prinsip yang berkaitan dengan tata cara ilmiah. Dengan terdapatnya pendidikan daring ini diharapkan bisa tingkatkan pengetahuan siswa terpaut bermacam berbagai fenomena alam yang terjalin sebab pendidikan daring ini lebih berpusat kepada siswa yang memusatkan siswa memiliki tanggungjawab buat meningkatkan kemandirian dalam belajar (Rasyid et al., 2020).

*Self regulated learning* merupakan strategi dalam pembelajaran yang bertujuan belajar mengatur diri sendiri untuk sukses dalam meregulasi diri. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengaturan diri untuk keberhasilan belajar; tumbuh pada diri mereka sendiri membuat mereka mencapai tujuan yang diinginkan (Santrock, 2002). SRL pada siswa membutuhkan peran serta konselor sebagai bimbingan dan konseling guru untuk membantu pengembangan diri siswa. Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam jadwal belajar, rencana kegiatan, membagi waktu belajar dan menghadapi ujian yang bertujuan untuk mendapatkan sekolah pencapaian . siswa dengan hasil belajar yang baik memiliki keterampilan SRL yang baik saat belajar karena mereka dapat mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, siswa dengan prestasi belajar yang rendah juga memiliki SRL yang rendah kemampuan.

Hal ini sejalan dengan hasil dari sebuah penelitian dari Hartini et al. (2018) menunjukkan bahwa 20% siswa berada di kategori sangat tinggi, 59,7% berada pada kategori tinggi kategori rendah, 19,3% termasuk kategori rendah, dan 1% kekurangan. Hasil ini adalah rata-rata dari generalisasi semua siswa di daerah bantul. Siswa dengan hasil belajar yang rendah umumnya tidak termotivasi untuk berorganisasi diri dalam belajar sebagai kemampuan SRL. SRL adalah bermanfaat agar siswa terus belajar mandiri sehingga mereka siap menjadi peserta didik yang memiliki keterampilan pengaturan diri. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memilih strategi dan media pembelajaran agar peserta didik termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai penggunaan media, pengelolaan, dan penilaian. Wawancara dan observasi pertama dilakukan pada sekolah SMAN 1 Jalaksana. Wawancara dan observasi dilakukan bersama salah satu guru biologi pada sekolah tersebut. Media sarana yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran daring adalah kamera dan laptop, untuk materi – materi tertentu biasa digunakan papan tulis juga untuk membantu proses pembelajaran daring. Media LMS yang digunakan adalah zoom, google meet, *google classroom*, dan jitsi. Guru dibebaskan untuk memilih LMS yang digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran biologi dilakukan secara virtual, biasa menggunakan powerpoint dan video. Guru memilih

media tambahan tersebut dikarenakan pada pembelajaran sulit bagi guru untuk menggunakan media 3D misalnya torso. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada sekolah ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, serta penayangan video. Pola pemanfaatan yang digunakan pada pembelajaran daring adalah perorangan, dikarenakan perkelompok sulit untuk dilakukan.

Hasil wawancara guru biologi mengenai proses belajar mengajar daring. Langkah – langkah yang dilakukan guru biologi pada proses pembelajaran daring. Pertama, sebelum memulai pembelajaran guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Kedua, membuat jadwal pertemuan baik berupa google meet dan zoom meeting, kemudia link undangan dibagikan pada setiap kelas melalui grup whatsapp kelas. Ketiga, guru mengabsen siswa satu persatu untuk memastikan kehadiran siswa. Terakhir, guru memulai pembelajaran dengan siswa melalui pertemuan virtual.

Evaluasi yang biasa dilakukan guru setelah melakukan proses pembelajaran, yaitu setelah guru biasanya menyisakan waktu selama 15 menit dari 120 menit pembelajaran, guru membagikan tugas yang nantinya dikirimkan pada *google classroom*. Tugas yang diberikan beragam bisa berbentuk pilihan ganda, essay, atau tanya jawab. Pada pembelajaran daring guru merasakan kesulitan dalam menilai secara langsung, hasil evaluasi biasanya didapatkan dari pengumpulan tugas dan pengurangan point bagi siswa yang terlambat mengerjakan tugas. Guru juga memotivasi siswa dengan sealalu rutin mengabsen siswa sebelum memulai pembelajaran dan memberi pengurangan point bagi siswa yang sering tidak mengikuti video conference, hal ini dilakukan agar siswa terus termotivasi dalam pembelajaran daring.

Wawancara dan observasi kedua dilakukan pada sekolah MAN 2 Kota Cirebon. Wawancara dan observasi dilakukan bersama salah satu guru biologi pada sekolah tersebut. Media sarana yang digunakan oleh guru pada pembelajaran daring adalah komputer dan kamera yang telah disiapkan oleh sekolah. Media LSM yang digunakan adalah Microsoft Teams, Google Form, dan Whatsapp. Pada sekolah ini menerapkan sistem daring dan luring. Guru biologi melakukan praktikum

mandiri yang bisa dilakukan siswa dirumah. Dengan bahan yang dapat ditemukan sehari – hari. Metode yang biasa digunakan guru pada pembelajaran biologi adalah metode ceramah dan tanya jawab, dikarenakan belum ada upaya lebih untuk menggunakan beragam metode.

Hasil wawancara guru biologi mengenai proses belajar mengajar daring. Langkah – langkah yang digunakan dalam pembelajaran biologi. Misalnya guru mengarahkan siswa untuk melakukan praktikum mandiri dirumah guru mengarahkan siswa untuk mencari bahan dan alat pengganti yang ada di LAB dengan bahan dan alat yang terdapat pada kehidupan sehari hari. Dalam hal pembiayaan siswa diperbolehkan untuk berkelompok, akan tetapi dalam hal pelaksanaan praktikum siswa tetap melakukan secara mandiri. Setelah melakukan praktikum mandiri adalah laporan hasil praktikum siswa. Mengenai hasil evaluasi menurut guru, apabila siswa bisa mengikuti pembelajaran daring maka otomatis siswa akan mendapatkan hasil yang baik. Guru memotivasi siswa dengan cara pendekatan personal dengan memantau siswa dengan chat pribadi melalui whatsapp dan guru memiliki jadwal *visiting* bagi setiap siswa, dengan ini diupayakan guru dapat mengetahui masalah apa saja yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peserta didik memerlukan penyesuaian dalam belajar, yang dulu peserta didik bisa melaksanakan belajar tatap muka secara langsung dan sekarang belajar wajib memakai sistem pendidikan online. Belajar ialah akibat terdapatnya interaksi antara stimulus dan respons. Seorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila peserta didik bisa menampilkan pergantian sikap nya, jadi dalam belajar peserta didik memerlukan penyesuaian dalam bermacam suasana serta keadaan. Belajar dalam kondisi pandemi memerlukan penyesuaian, sebab siswa wajib membiasakan diri dengan keadaan belajar secara mandiri pada pendidikan daring/ jarak jauh. Keahlian mengendalikan diri dalam proses belajar ini dapat diucap dengan keahlian *Self-Regulated Learning* (SRL). Dalam Bahasa Indonesia SRL kerap diucap dengan kemandirian belajar ataupun regulasi diri dalam pendidikan. SRL ialah keahlian pendidikan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional, maupun behavioral (Jayanti et al., 2020).

## B. Perumusan masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru dan siswa merasakan kesulitan dalam perubahan proses pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring.
- b. Kurangnya fasilitas yang memadahi dan keterbatasan dalam mengoperasikan teknologi dalam proses pembelajaran daring.
- c. Siswa belum bisa menyesuaikan proses belajar mandiri dalam pembelajaran daring.
- d. Kurangnya tanggung jawab dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan tidak memiliki jadwal belajar yang tetap, dan hanya belajar jika akan ada ulangan harian maupun ulangan semester atau jika ada pekerjaan rumah.

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran daring perlu diadakannya pembatasan masalah :

- a. Kegiatan analisis dilakukan pada siswa di SMAN 1 Jalaksana dan MAN 2 Kota Cirebon.
- b. Kegiatan analisis *learning management system* via *google classroom* mencakup penempatan, pengelolaan, dan dan penilaian pada aplikasi.
- c. Kegiatan analisis *self regulated learning* mencakup metakognisi, motivasi, dan perilaku siswa SMA pada pembelajaran daring biologi.

### 3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan *learning management system* berbasis *google classroom* pada penempatan, pengelolaan, dan penilaian penggunaan aplikasi pembelajaran daring?
- b. Bagaimana penerapan *self regulated learning* pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi siswa dalam pembelajaran daring?
- c. Bagaimana tingkat *self regulated learning* ditinjau dari gender ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini diajukan sebagai berikut :

- a. Menganalisis tanggapan siswa terhadap *learning management system* berbasis *google classroom* pada penempatan, pengelolaan, dan penilaian penggunaan aplikasi pembelajaran daring.
- b. Menganalisis penerapan *self regulated learning* pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi siswa dalam pembelajaran daring.
- c. Menganalisis tingkat *self regulated learning* ditinjau dari gender.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru : Sebagai bahan evaluasi mengenai pembelajaran mandiri pada masa pandemi.
2. Bagi Penulis Buku Ajar : Untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas pada proses pembelajaran dalam menghadapi kondisi yang terjadi saat ini.
3. Bagi Peneliti lain : Dapat menjadi acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian dengan topik permasalahan yang lain.

